



**PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA 5-6 TAHUN
DITINJAU DARI PENERAPAN MEDIA *PROTECT OUR SELVES*
DI TK PERTIWI GAMBUHAN, PULOSARI, PEMALANG**

SKRIPSI

**Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh :

Nia Nofiana

1601414023

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2018



Nia Nofiana
NIM. 1601414023


PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Penerapan Media *Protect Our Selves* di Tk Pertiwi Gambuhan, Pulosari, Pemalang" telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Desember 2018

Mengetahui:

Ketua Jurusan
PGPAUD FIP UNNES

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd
NIP. 19790425 200501 1 001

Dosen Pembimbing



Neneg Tasu'ah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19780101 200604 2 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “**Pengetahuan Pendidikan Seks pada Anak Ditinjau dari Penerapan Media *Protect Our Selves* di TK Pertiwi Gambuhan, Pulosari, Pemalang**” karya:

Nama : Nia Nofiana

NIM : 1601414023

Program Studi : PGPAUD

Telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Program PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 27 Desember 2018.

Semarang, Desember 2018



Panitia Ujian

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si
NIP. 196807042005011001

Sekretaris,

Aminul Mukminin, S.Pd, M.Kes
NIP. 19780330 2005011001

Penguji I,

Aminul Mukminin, S.Pd, M.Kes
NIP. 19780330 2005011001

Penguji II,

Yuli Kurniawati SP, S.Psi, M.A, Phd
NIP. 198107042005012003

Penguji III,

Neneng Tasu'ah, S.Pd, M.Pd
NIP. 197801012006042001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. “Hidup adalah perjuangan, perjuangan adalah pengorbanan, pengorbanan adalah keikhlasan, keikhlasan adalah ruh penggerak kehidupan, ruh penggerak kehidupan adalah indahnnya menggarap PR surga” (Abah Kyai Masrochan PPDA)
2. “Barang siapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan ke surga “ (H.R Muslim).
3. Hidup itu indah, hadapi dengan senyuman ☺.

PERSEMBAHAN:

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Mukhidin dan Ibu Rina Herlina, motivator terbesarku yang telah mendidik, dan tak pernah berhenti mendoakan untuk kelancaran urusan dan kesuksesanku.
2. Saudara-saudaraku Saniatun, Sabilly, Safarani.
3. Sahabat-sahabatku dan orang-orang terkasih yang selalu menjadi pengingat, sandaran, dan yang selalu menemani saat tangis dan tawa.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Durrotu Aswaja
5. Teman-teman seperjuanganku angkatan SA'ALTU
6. Almamaterku UNNES.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat serta hidayah-Nya dan tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW karena penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Penerapan Media *Protect Our Selves* di TK Pertiwi Gambuhan, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan.
3. Neneng Tasu'ah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing utama yang telah membimbing penulis dengan memberikan saran-saran yang bermakna.

4. Segenap Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah membagikan ilmu selama masa perkuliahan
5. Kepala TK Pertiwi Gambuhan, Pulosari, Pemalang yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian.
6. Guru TK Pertiwi Gambuhan, Pulosari, Pemalang yang telah memberi kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian dan senantiasa memberikan dukungannya.
7. Siswa dan wali murid TK Pertiwi Gambuhan, Pulosari, Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018 atas kesediaannya menjadi responden dalam pengambilan data penelitian ini.
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunah Waljamaah yang telah menjadi tempat ternyaman menuntut ilmu.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan pendidikan selanjutnya.

Semarang, Desember 2018

Penulis

ABSTRAK

Nofiana, Nia. 2018. *Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Penerapan Media Protect Our Selves Di Tk Pertiwi Gambuhan, Pulosari, Pemalang.* Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Neneng Tasu'ah, M.Pd.

Kata kunci: Pengetahuan anak, pendidikan seks, anak usia dini, media *Protect Our Selves*

Tingginya kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak yang dilakukan oleh orang dewasa, menunjukkan pentingnya pendidikan seks sejak usia dini. Orang dewasa menganggap anak-anak sebagai makhluk yang polos, sehingga sering menjadi sasaran seksual mereka. Kepolosan anak juga dimanfaatkan para oknum untuk melakukan tindakan asusila terhadap anak. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini sebelum dan sesudah dilakukan penerapan media *Protect Our Selves* dalam pembelajaran, dan apakah nilai rata-rata (*mean*) anak setelah diberi penerapan media *Protect Our Selves* dalam pembelajaran memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks lebih tinggi daripada anak sebelum diterapkan media *Protect Our Selves*. Tujuannya adalah mendapatkan fakta dan menjelaskan perbedaan pengetahuan pendidikan seks anak sebelum dan setelah menggunakan media *Protect Our Selves* dan untuk menjelaskan bahwa anak yang belajar menggunakan media *Protect Our Selves* memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini lebih tinggi daripada anak yang tidak menggunakan media *Protect Our Selves*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian adalah anak-anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Gambuhan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, dengan jumlah 31 anak. Metode pengumpulan data berupa: metode observasi, wawancara, dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh $t_{hitung} = 10,36212$ Dari daftar distribusi t dengan $t_{tabel} = 2,042$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan pendidikan seks pada anak sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran melalui media *Protect Our Selves*. Berdasarkan analisis deskriptif pada hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh *mean* sebesar 157,74 pada nilai *pretest*, dan *mean* sebesar 201,65 pada nilai *posttest*. Hal ini berarti hipotesis kedua diterima, yaitu anak setelah diterapkan media *Protect Our Selves* memiliki pengetahuan pendidikan seks lebih tinggi daripada anak sebelum diterapkan media *Protect Our Selves*.

Saran, perlu adanya pengajaran mengenai pendidikan seks pada anak sejak dini oleh guru dan orangtua untuk melindungi dan menjaga anak-anak dari pelecehan seksual.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Pengetahuan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini	12
2.1.1 Pengertian Pengetahuan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini	12
2.1.2 Pendekatan Pendidikan Seks.....	27
2.1.3 Cara Mengenalkan Seks pada Anak.....	30
2.1.4 Sumber Informasi Pengetahuan tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini	33
2.1.5 Bentuk Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini	39
2.2 Media Protect Our Selves	42
2.2.1 Pengertian Media	42
2.2.2 Prinsip-prinsip Penggunaan Media dalam Pembelajaran.....	46
2.2.3 Media Protect Our Selves dan Tujuannya.....	48

2.2.4	Manfaat Media Protect Our Selves	50
2.2.5	Rancangan Penggunaan Media	50
2.3	Anak Usia Dini	54
2.3.1	Pengertian Anak Usia Dini	54
2.3.2	Karakteristik Anak Usia Dini.....	55
2.4	Penelitian yang Relevan.....	56
2.5	Kerangka Berpikir.....	58
2.6	Hipotesis	61
BAB III		62
METODE PENELITIAN.....		62
3.1	Jenis Penelitian.....	62
3.2	Populasi.....	62
3.3	Sampel.....	63
3.4	Variabel Penelitian.....	63
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.6	Instrumen Penelitian	66
3.7	Desain Penelitian	69
BAB IV		73
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		73
4.1	Data Hasil Penelitian.....	73
4.1.1	Deskripsi Data Penelitian.....	73
4.1.2	Uji Asumsi	83
4.2	Pembahasan.....	91
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	108
BAB V		110
PENUTUP		110
5.1	Simpulan	110
5.2	Saran	112
DAFTAR PUSTAKA		114

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kelompok Media menurut Aderson	44
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Pengetahuan Pendidikan Seks Anak Usia 5-6 th ...	67
Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas	72
Tabel 4. Reability Statistic	72
Tabel 5. Data Responden	75
Tabel 6. Deskripsi Data Penelitian Pengetahuan Pendidikan Seks padaAnak	78
Tabel 7. Statistik Deskriptif	79
Tabel 8. Hasil <i>Pretest</i> Pengetahuan Pendidikan Seks Anak	80
Tabel 9. Hasil <i>Posttest</i> Pengetahuan Pendidikan Seks Anak.....	82
Tabel 10. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data (T Test)	84
Tabel 11. Uji Normalitas Data (Explore).....	85
Tabel 12. Data dan Uji T Berpasangan (Excel)	87
Tabel 13. Data dan Uji T Berpasangan (SPSS)	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Histogram <i>Pretest</i> Pengetahuan Pendidikan Seks Anak	81
Gambar 2. Grafik Histogram <i>Posttest</i> Pengetahuan Pendidikan Seks Anak	83
Gambar 3. Kegiatan pembelajaran di TK Pertiwi Gambuhan	92
Gambar 4 Pemberian materi pendidikan seks menggunakan media Protect Our Selves	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi_	116
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian_.....	118
Lampiran 3. Data Responden	121
Lampiran 4. Instrumen Penilaian Media oleh Ahli.....	124
Lampiran 5. Instrumen Penelitian	141
Lampiran 6. RPPH	152
Lampiran 7. Validitas dan Reliabilitas.....	177
Lampiran 8. Hasil Penelitian.....	189
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian.....	192

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang pertama dalam perubahan dan perkembangan karakter pada anak serta kepribadiannya adalah orang tua. Mereka juga sangat berpengaruh terhadap pengetahuan pendidikan seksual pada anak. Apabila orangtua mendidik dengan baik, maka anak akan tumbuh dewasa dengan baik pula. Sering sekali terjadi tindakan asusila terhadap anak seperti halnya pelecehan seksual. Hal ini tidak hanya orangtua saja yang berperan dalam pendidikan seks. Guru sekolah juga merupakan pendidikan kedua dalam memberikan arahan serta bimbingan terhadap anak pada pendidikan seks ini. Diharapkan dapat memberikan bimbingan pembelajaran pendidikan seksual sejak dini pada anak dalam selipan pembelajarannya. Kurtuncu dkk (2015:208) menyatakan bahwa anak usia dini harus menerima pendidikan seksual secara bertahap dengan cara yang sesuai usianya dari orangtua untuk memberikan efek positif pada perkembangan seksual anak.

Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam UU No. 20/2003 ayat 1 pasal 28 berbunyi yang dinamakan anak usia dini yaitu anak yang termasuk dalam rentangan usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut pendapat kajian rumpun ilmu PAUD dan dari beberapa negara penyelenggaraannya, Pendidikan Anak Usia Dini adalah sejak usia 0-8 tahun (Maimunah, 2012:17). Anak merupakan seseorang yang masih berusia dibawah delapan

belas tahun dan termasuk pula anak yang masih didalam kandungan, pernyataan ini menurut UU No 35 tahun 2014 menurut Supeno (2010:40). Usia dibawah 18 tahun ini sangat perlu bimbingan dari orang tua dalam hal moral yang membentuk karakter pada anak, terutama pada anak-anak dengan kisaran usia 0-6 tahun.

Tingginya kasus yang terjadi tentang pelecehan seksual terhadap anak-anak yang dilakukan oleh orang dewasa menunjukkan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Orang dewasa menganggap bahwa anak-anak merupakan makhluk yang sangat polos, sehingga sering menjadi sasaran seksual mereka. Kepolosan tersebut juga dimanfaatkan para oknum dalam melakukan tindakan asusila terhadap anak. Tak jarang pelaku dari pelecehan seksual itu kerabat atau bahkan keluarga korban. Masalah ini masih kurang diperhatikan oleh orangtua, sehingga banyak dari mereka menyerahkan semua jenis pendidikan termasuk juga pendidikan seks ini kepada pihak sekolah.

Pendidikan seks kurang dimengerti oleh anak. Anak menganggap sesuatu yang berbau seks itu menyimpang. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan seks anak yaitu dari keluarga, lingkungan masyarakat, serta pendidikan. Dari ketiga faktor ini, yang sangat berpengaruh adalah faktor pendidikan karena pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam membentuk suatu kepribadian seseorang. Apabila pendidikannya rapuh, maka kehidupan pun akan lebih mudah diruntuhkan oleh faktor-faktor dari luar. Dalam pendidikan seks, ditekankan untuk

menjalinkan prinsip partisipasi bersama sekolah, keluarga dan masyarakat. Sehingga dari ketiga faktor ini saling bekerjasama. Para ilmuwan percaya bahwa orang tua harus bertanggung jawab atas pendidikan seks untuk anak-anak prasekolah sedangkan sekolah dan masyarakat hanya mendukung orang tua. Namun, beberapa orang berpendapat bahwa sekolah yang harus bertanggung jawab atas pendidikan seks.

Pengetahuan pendidikan seks pada masyarakat desa Gambuhan masih sangat minim, begitu pula di TK Pertiwi Gambuhan, Pulosari, Pernalang. Seperti yang telah terjadi bahwa anak-anak di TK Pertiwi belum ini belum bisa membedakan bagian-bagian tubuh dan fungsinya, kemudian mereka belum mengetahui nama asli dari alat kelaminnya. Hal ini seharusnya diketahui oleh orangtua dimana ia adalah pendidik pertama dalam keluarga. Guru selaku pendidik di sekolah yang merupakan penunjang pendidikan yang diserahkan oleh orangtua pun masih minim dan belum menerapkan seutuhnya mengenai pendidikan seks. Peneliti memberikan pembelajaran kepada anak-anak di TK Pertiwi Gambuhan, karena peneliti ingin menanamkan pendidikan seks sejak dini, untuk mencegah terjadinya pelecehan seks seperti yang telah terjadi di desa Gambuhan ini, siswi kelas 5 Sekolah Dasar di perkosa oleh orang dewasa yang membuat peneliti ingin memberikan pendidikan seks sejak dini. Selain untuk anak, peneliti akan memberikan pendidikan seks kepada orangtua dan guru melalui sosialisasi di sekolah.

Anak akan mendapatkan informasi pendidikan seks melalui berbagai media seperti televisi, misalnya dalam film, sinetron, *reality show* dan *infotainment* maupun acara televisi lainnya. Selain televisi, buku cerita bergambar maupun komik yang disukai oleh anak pun tetap perlu pengawasan dan pendampingan oleh orang dewasa saat anak hendak membacanya. Begitu pula dengan internet dan *game* juga dapat memberikan informasi seks pada anak. Meski terkadang anak tidak dengan sengaja membuka situs seks namun biasanya muncul dengan sendirinya iklan-iklan dalam internet, maupun pada *game* biasanya terdapat gambar-gambar yang seharusnya tidak boleh dilihat oleh anak-anak usia dini. Hal-hal seperti ini juga sangat dikhawatirkan akan keberlanjutan jika anak tidak mengetahui pendidikan seks, sehingga anak membutuhkan pendidikan seks sejak dini.

Terjadinya pelecehan seksual tersebut merupakan suatu bentuk dari kekurangan terhadap pemberian pendidikan seks yang tidak dikenalkan sejak dini. Pada dasarnya pendidikan seks merupakan hal yang tabu, namun hal ini bergantung dari bagaimana pendidik menyampaikannya. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa telah terjadi pelecehan seksual dalam bentuk pemerkosaan oleh orang dewasa kepada siswi kelas 5 Sekolah Dasar di Desa Gambuhan yang mana pelaku membawa kabur anak lalu memperkosanya. Dari latar belakang ini, peneliti ingin memberikan pendidikan seks kepada anak-anak di masyarakat desa Gambuhan, khususnya di TK Pertiwi yang mana anak-anak mendapatkan pembelajaran dari sekolah dan peneliti memberikan materi pada saat pembelajaran.

Materi pendidikan seks dirangkum oleh peneliti dalam media buku *Protect Our Selves* yang artinya melindungi diri sendiri. Karena ingin membuat media baru yang menarik untuk anak-anak. Media ini diberikan kepada siswi yang usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Gambuhan ini.

Dilihat dari banyaknya modus tersangka yang menggunakan cara membujuk, merayu serta menipu merupakan senjata yang paling ampuh. Maka dari itu, diperlukan adanya sebuah sosialisasi untuk anak-anak dan orang tua dari pihak sekolah agar anak dapat menjaga dirinya serta tidak mudah terbujuk oleh rayuan pelaku. Pendidik harus dapat menyampaikan betapa pentingnya pendidikan seks sejak dini.

Kurang mengertinya anak mengenai pendidikan seks itu dapat menimbulkan anak menjadi korban dari pelecehan seksual. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, juga demikian mudah dimanfaatkan oleh orang dewasa dalam melakukan pelecehan seksual. Dengan demikian, harus diajarkan pendidikan seks terhadap anak sejak dini. Hal ini akan terasa janggal apabila seorang guru menjelaskan mengenai pendidikan seks kepada anak usia dini (PAUD). Sebagian anak pasti akan merasa jijik. Maka dari itu, harus dikurangi kata-kata yang dianggap anak sebagai sesuatu yang tabu maupun jorok.

Dalam penelitian ini digunakan media *Protect Our Selves* untuk mempermudah guru dalam pengajaran, dan untuk mengetahui apakah media ini cocok digunakan untuk peningkatan pengetahuan pendidikan seks anak setelah mendapatkan pembelajarannya di sekolah maupun di rumah.

Kemudian media nya ini disosialisasikan kepada orangtua siswa, untuk mendorong pengetahuan pendidikan seks pada anak saat di rumah. Orangtua diharapkan dapat memberikan dan menerapkan media ini kepada anaknya pada saat dirumah.

Dalam bahasa, seks mempunyai arti jenis kelamin. Akan tetapi setelah mengalami perubahan makna, kata seks sering diartikan hubungan intim. Hal ini merupakan suatu faktor yang mengakibatkan pendidikan seks menjadi hal yang tabu. Orang-orang banyak yang menganggap bahwa pendidikan seks adalah cara berhubungan intim, namun pada dasarnya pendidikan seks merupakan pendidikan mengenai kesehatan dan fungsional alat kelamin manusia. Seks adalah suatu bagian dari pendidikan yang harus ditanamkan pada anak sejak dini.

Beberapa metode pengajaran pendidikan seks yang baik untuk anak-anak yaitu seperti panduan hidup, identifikasi gender, integrasi emosional, demonstrasi peraturan dan psikologis *guidance*. Identifikasi gender yaitu anak dapat membedakan antara alat kelamin laki-laki dan perempuan, memahami masing-masing anggota badan baik laki-laki maupun perempuan. Mengetahui nama masing-masing anggota badannya. *Demonstrasi* peraturan yaitu anak diberi peraturan mengenai bagian-bagian anggota tubuh yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain kecuali orangtua dan dokter saat memeriksa, menggunakan pakaian yang baik yaitu tidak boleh menggunakan *singlet* dan celana dalam saja, meskipun hanya di dalam rumah. Peraturan sejak dini akan menjadikan kebiasaan nantinya saat

dewasa, sehingga anak tidak mengundang nafsu para penjahat yang akan melakukannya dan sebagainya. Semua metode ini terangkum dalam satu media yang dinamakan media *Protect Our Selves*, dimana media ini digunakan untuk pembelajaran pendidikan seks pada anak.

Cara menyampaikan informasi kepada anak yang tidak sesuai menjadikan anak bingung dan tidak mudah menerima serta mencerna pemikirannya, sehingga apa yang dia dengar tidak bisa masuk kedalam otaknya. Hal ini, dibutuhkan kepandaian dalam merangkai kata yang kurang pantas menjadi kata yang mudah didengar. Ini akan membuat anak menjadi lebih mudah menerima dan mencernanya dengan menggunakan pemikiran mereka sendiri. Menggunakan bahasa asli dalam menyebutkan jenis kelamin sendiri akan menjadi lebih baik. Masyarakat desa Gambuhan menggunakan kata “Manuk”, yang mana dalam bahasa Indonesia disebut “Burung” sebagai pengganti kata “Penis” dalam menyebutkan alat kelamin laki-laki. Kemudian kata “Tempe” untuk mengganti kata “Vagina” dalam menyebutkan alat kelamin perempuan.

Toleransi seks pada anak pun harus diajarkan sejak dini untuk menghargai perbedaan antar gender. Hal ini, anak laki-laki akan mempelajari sistem seks perempuan dan begitupun sebaliknya. Pendidikan mengenai perbedaan gender pada anak usia dini, masih yang mudah dipahami oleh anak. Sehingga dalam pengajaran pendidikan seks ini pun harus dijelaskan dengan sebaik mungkin, tidak menggunakan kata yang disamarkan sehingga anak mudah memahami dan tidak salah tangkap

menerima materi yang diberikan oleh guru. Namun, akan lebih menarik pula apabila guru dapat menjelaskannya dengan menggunakan media yang menggugah selera belajar anak.

Pendidikan tentang seks akan menjadi sangat penting apabila menengok kebelakang dan melihat fakta yang terjadi mengenai kejahatan seksual di penjuru Indonesia. Rendahnya latar belakang pendidikan seks akan mengakibatkan tingginya angka kejahatan seksual. Pendidikan seks selain bermanfaat saat dini juga sangat bermanfaat bagi masa depan anak-anak, maka dari itu pengetahuan pendidikan seks menjadi hal yang penting bagi anak. Untuk menumbuhkan pengetahuan tentang seks pada anak diperlukan pendidik yang memahami serta dapat memberikan materi pendidikan seks pada anak. Media *Protect Our Selves* merupakan suatu media dalam bentuk buku sebagai penumbuhan pengetahuan seks pada anak, karena dengan adanya media ini anak-anak dapat menerima pembelajaran pendidikan seks dengan baik.

Peneliti menggunakan media *Protect Our Selves* karena media ini berbentuk buku yang dapat mempermudah anak-anak dan orangtua masyarakat desa Gambuhan umumnya, dan siswi serta guru TK Pertiwi Gambuhan khususnya dalam mempelajari materi dalam buku tersebut yang didukung dengan gambar kartun yang menarik. Mudah untuk di diperbanyak. Pendidikan seks selain menjadi sangat penting, hal ini juga sekaligus menjadi sesuatu hal yang sangat berbahaya. Dikatakan penting karena dapat menghindarkan dari hal hal yang buruk, dan dikatakan

berbahaya karena dapat menjerumuskan pada suatu hal yang negatif seperti halnya seks bebas dan sebagainya. Arah pendidikan seks sendiri bergantung pada pribadi masing-masing serta peran pengajar sebagai pembimbing atau pengarah terhadap hal-hal positif. Pendidikan seks ini merupakan suatu dasar dari penyelamatan anak dari pelecehan seksual. Upaya dalam menanggulangi pelecehan seksual menjadi masalah yang diseriusi oleh pemerintah. Inpres nomor 5 tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kekerasan Seksual terhadap Anak mengemukakan bahwa pemerintah berupaya mengerahkan semua komponen, baik lembaga maupun masyarakat untuk ikut terlibat dalam pemberantasan kekerasan seksual terhadap anak.

Berdasarkan masalah-masalah yang terjadi di atas peneliti ingin melakukan penelitian untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks pada anak melalui penerapan media yang dibuat oleh peneliti, dalam kegiatan pembelajarannya disekolah. Media tersebut berupa buku pembelajaran mengenai pendidikan seks pada anak yang bernama media *Protect Our Selves*.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini sebelum dan sesudah dilakukan penerapan media *Protect Our Selves* dalam pembelajaran?
- b. Apakah nilai rata-rata (*mean*) anak setelah diberi penerapan media *Protect Our Selves* dalam pembelajaran memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks lebih tinggi daripada anak sebelum diterapkan media *Protect Our Selves*.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan apakah terdapat perbedaan pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini sebelum dan sesudah dilakukan penerapan media *Protect Our Selves* dalam pembelajaran.
- b. Untuk menjelaskan bahwa anak yang diberi penerapan media *Protect Our Selves* dalam pembelajaran memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual lebih tinggi dibanding anak yang tidak diterapkan media *Protect Our Selves*.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini, dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pada pendidikan anak usia dini, khususnya pada pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat baik untuk siswa, guru, maupun untuk sekolah serta memberikan alternatif media pembelajaran yang dapat diterapkan oleh perorangan maupun instansi.

- (a) Bagi anak: anak mengetahui pembelajaran pendidikan seks dengan melalui media *Protect Our Selves* yang diberikan oleh guru.
- (b) Bagi guru : dengan dilaksanakannya penelitian ini, banyak harapannya untuk dapat menambah wawasan dan pengalaman guru serta lebih memahami pembelajaran pendidikan seks untuk anak dengan media *Protect Our Selves*.
- (c) Bagi institusi : diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mencegah serta mengurangi terjadinya pelecehan seksual yang terjadi pada anak.
- (d) Bagi peneliti : memberikan pengalaman dan wawasan serta menghasilkan media yang berguna untuk pembelajaran pendidikan seks pada anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Pengetahuan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

2.1.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, Notoadmojo (2003:121) . Pengetahuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “tahu” yang artinya mengerti setelah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya). Pengetahuan ini memiliki arti sesuatu yang dapat diketahui, kemudian kepandaian atau sesuatu yang dimengerti berkenaan dengan hal tertentu. Pengetahuan menurut Dr. Sutari Barnadib (dalam notoatmodjo, 2003:79) adalah suatu uraian yang lengkap serta tersusun terhadap suatu obyek.

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang dalam mengerti ataupun memahami sesuatu hal setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, (Sudijono:50). Selain itu, Uno (2009:36) juga mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan dalam mengartikan, menerjemahkan, menafsirkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

Anak-anak harus mendapatkan pengetahuan serta informasi mengenai pendidikan seksual sedini mungkin. Baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Pengetahuan pendidikan seksual pada anak usia dini bertujuan agar anak paham mengenai bagaimana dia mengenali, merawat serta melindungi fungsi organ tubuhnya sendiri. Selain itu, pendidikan seks anak-anak usia dini merupakan upaya mencegah terjadinya pelecehan seksual oleh orang dewasa yang tidak bertanggung jawab.

Menerima informasi seksual serta kesehatan tentang reproduksi yang baik ini merupakan suatu hak bagi setiap anak. Orang pertama yang paling tepat memberikan informasi mengenai pendidikan seksual ini adalah orangtua. Hal ini karena orangtua merupakan orang yang paling mengenali anaknya, kebutuhan anaknya dan bagaimana untuk memenuhinya. Selain itu pula orangtua adalah pendidik pertama dalam kehidupannya.

2.1.1.2 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses dalam pengubahan sikap dan tata perilaku seseorang maupun kelompok orang untuk usaha dalam pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sadulloh (2012:57) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki suatu pengertian yang luas, meliputi seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan meliputi hati nurani, perasaan, nilai-nilai, pengetahuan

serta keterampilan. Pendidikan pada dasarnya mencakup kegiatan mengajar, mendidik, dan melatih.

Ketiga kegiatan tersebut harus berjalan secara berkelanjutan dan terpadu dan juga serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya, guna untuk mentransformasikan nilai. Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 tahun 2003: Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana belajar mengajar sehingga peserta didik dengan aktif mengembangkan kemampuan dirinya dalam memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepibadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ahmadi dan Ubayati (Nurhasmah, 2015: 10) merangkum pengertian pendidikan dari para tokoh pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Rousseau

Pendidikan memberikan kita perbekalan yang mana tidak hanya pada masa anak-anak, akan tetapi kita akan membutuhkannya pada masa dewasa.

b. Langeveld

Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha dalam pembimbingan anak menjadi dewasa. Usaha membimbingan tersebut adalah

usaha yang dilandasi serta dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak-anak.

c. Hoongeveld

Pendidikan memiliki arti membentuk anak supaya ia dapat cakap dalam menyelenggarakan tugas hidupnya terhadap tanggung jawabnya sendiri.

d. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan memiliki arti menuntun segala sesuatu kekuatan kodrat yang terdapat pada anak-anak agar mereka dapat mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya, serta keselamatan sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat

Berdasarkan definisi dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan adalah merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing anak untuk dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang cerdas, berakhlak mulia, terampil, serta memiliki pengendalian diri, kepibadian.

2.1.1.3 Pengertian Seks

Seks merupakan hal yang masih sering dianggap tabu untuk dibicarakan dengan anak, karena itu banyak orang tua tidak mau mem bahas nya. Padahal nilai-nilai mengenai seks perlu untuk diberikan orang tua kepada anaknya, agar anak mendapatkan arahan yang tepat dalam mem batasi diri ketika mereka dekat dengan lawan jenisnya. Berkaitan dengan itu, Nugraha (2016:2) mengatakan bahwa

seks adalah perbedaan tubuh antara laki-laki dan perempuan atau biasa disebut jenis kelamin. Sedangkan Organisasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY) yang menjelaskan bahwa seks berarti perbedaan badani maupun biologis antara perempuan dan laki-laki, yang biasa disebut sebagai jenis kelamin. Hal ini senada dengan pendapat Handayani (2008:90), dimana seks berarti jenis kelamin yang membedakan secara biologis dan ada dua macam seks (jenis kelamin), yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa seks berarti jenis kelamin yang berfungsi untuk membedakan antara perempuan dan laki-laki secara biologis.

Mengenalkan pendidikan seks sejak dini sangatlah penting, agar anak mampu membentengi dirinya dari kejahatan seksual. Nawita (2013:5) menjelaskan bahwa pendidikan seks tidak lain adalah untuk penyampaian informasi mengenai suatu pengenalan yaitu nama dan fungsi setiap anggota tubuh, pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin serta pengetahuan mengenai nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan gender.

Nurhasmah (2015: 15) merangkum pengertian pendidikan seks yaitu sebagai berikut:

- a. Rahmah menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang nama-nama anggota tubuh dan termasuk alat kelamin.

- b. Rimm menjelaskan bahwa pendidikan seks yang sederhana dapat diberikan kepada anak usia dini yaitu mengidentifikasi seperti bagian-bagian tubuh bagian dalam seperti mengajarkan mengenai alat-alat kelamin, kemudian memperkenalkan bagian-bagian tubuh luar seperti mata, telinga, dan tangan.
- c. Nurhasmah sendiri menjelaskan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini ialah mengajarkan dan memberikan pengetahuan tentang jenis kelamin serta memperkenalkan anggota tubuhnya supaya anak dapat memahami dan mampu mengidentifikasi bagian-bagian tubuhnya.

Negara-negara sekuler menitikberatkan pendidikan seks pada perilaku-perilaku seks yang aman serta sehat dan tidak mengajarkan pada anak-anak untuk menghindari seks bebas. Sehingga hal ini tidak dapat mengurangi timbulnya penyakit-penyakit menular seksual (PMS) serta kehamilan sebelum nikah. (Majalah Nikah, Vol 3, No. 5, Thn.2004, hal.73-75).

Pendidikan seks merupakan perlakuan sadar serta sistematis di dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menyampaikan sebuah proses perkelaminan menurut agama serta sudah diterapkan oleh masyarakat. Pada dasarnya pendidikan seks tidak dapat bertentangan dengan ajaran agama. (Dr. Arief Rahman Hakim dan Drs. Fakhrudin-SMU Lab School Jakarta). Islam mendidik para orangtua untuk memisahkan tempat tidur anak perempuan dan laki-

laki semenjak mereka usia *tamyiz*, mengajarkan anak agar meminta izin ketika masuk rumah orang lain sejak kecil, menseleksi media (bacaan dan tontonan) untuk anak dan mengontrol teman bermain anak. Secara islam, diajarkan pula batasan atau bagian mana aurat laki-laki dan aurat perempuan beserta kewajiban menjaganya.

Dalam ilmu biologi, seks adalah proses pemaduan serta penggabungan sifat-sifat genetik dalam pewarisan ciri-ciri suatu spesies supaya dapat tetap langgeng atau dapat disebut pula dengan reproduksi. Pada proses ini sering menghasilkan suatu dimorfisme dalam suatu spesies, sehingga dapat dikenal dengan adanya tipe jantan dan betina. Dalam perkembangan terbentuklah sel-sel yang terspesialisasi berdasarkan tipe seksual, dan dikenal juga sel kelamin, dimana jantan biasanya disebut sel sperma (spermatozoid) kemudian untuk betina biasa disebut sebagai sel telur (ovum).

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan seks bukan hanya semata menjelaskan mengenai alat kelamin, akan tetapi menjelaskan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara alat kelamin dan anggota tubuh. Kesimpulan ini dikuatkan oleh teori menurut Boyke DN dalam Madani Y (2003:7) bahwa pendidikan seks pada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seks dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul yaitu

bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seks.

Ideo (2014) mengemukakan bahwa memperkenalkan *toilet learning* kepada anak sejak usia 2 tahun, jika sudah cukup mampu ajari mereka untuk cebok atau membersihkan organ genitalnya sendiri. Dengan cara mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya. Cara menyampaikan pendidikan seks itu pun tidak boleh terlalu vulgar karena justru akan berdampak negatif pada anak. Bahkan, anak perempuan ataupun anak laki-laki akan mengalami bahaya yang sama mengancamnya dari lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang yang terdekat dengan anak. Oleh karena itu, penting dikembangkan materi pendidikan seks usia dini.

Menurut Jatmikowati dkk (2015:437) bahwa Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan

seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar, lagu, dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajarkan anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa, terutama tayangan televisi yang kurang mendidik. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang.

Jatmikowati dkk (2015:437) juga menjelaskan bahwa cara dalam memberikan pendidikan seks yaitu dengan mulai memperkenalkan organ-organ seks milik anak secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya, saat memandikan si kecil, anak bisa diberitahu berbagai organ tubuh, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vagina atau vulva. Lalu terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya jika si kecil memiliki adik yang berlawanan jenis. Selain itu, tandaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa

diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak-anak bisa dilindungi dari maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak.

Ilmawati (2014), psikolog, pemerhati masalah anak dan remaja di antara pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya, ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah menutup aurat juga penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

Kedua, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Mengingat perbedaan tersebut, Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah yang telah ada tetap terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan

memiliki kepribadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Ibnu Abbas ra. berkata: Rasulullah Saw. melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki (HR al-Bukhari).

Ketiga, memisahkan tempat tidur mereka. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

Keempat, mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu). Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka (Lihat: QS al-Ahzab [33]: 13).

Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak, mereka akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.

Kelima, mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini, akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.

Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seks maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seks dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut.

Ratnasari dkk (2016) mengatakan bahwa tujuan pendidikan seks adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi

serta cara melindunginya. Jika tidak dilakukan lebih awal maka ada kemungkinan anak akan mendapatkan banyak masalah seperti memiliki kebiasaan suka memegang alat kemaluan sebelum tidur, suka memegang payudara orang lain atau masalah lainnya.

Orangtua dapat mengajarkan tentang pendidikan seks pada anaknya tepat saat si anak mulai mengajukan pertanyaan tentang seks. Jawaban yang diberikan pun tentunya sesuai pada usia anak. Semakin anak dewasa usianya, semakin dapat diberitahu dengan informasi-informasi yang lebih lengkap. Pendidikan seks untuk umur 3-5 tahun, mengajarkan mengenai organ tubuh dan fungsi masing-masing organ tubuh, jangan ragu juga untuk memperkenalkan alat kelamin si kecil. Saat yang paling tepat untuk mengajarkannya adalah disaat sedang memandikannya. Diharapkan untuk hindari penyebutan yang dianggap tidak sopan di masyarakat untuk menyebut alat kelamin yang dimilikinya. Misalkan seperti vagina atau penis, jangan diistilahkan dengan kata lain seperti “apem” atau “burung”. Ajarkan kepada anak bahwa seluruh tubuhnya, termasuk alat kelaminnya, adalah milik pribadinya yang harus dijaga baik-baik. Dengan demikian, anak harus diajarkan untuk tidak menunjukkan kelaminnya secara sembarangan. Tekankan kepada mereka bahwa mereka memiliki hak dan bisa saja menolak pelukan atau ciuman dan segala macam bentuk kasih sayang yang dinyatakan melalui sentuhan fisik. Hal ini menjadi penting, karena disukai atau tidak, banyak pelaku

pelecehan seksual adalah orang-orang yang dekat dengan kehidupan si anak. Orang tua juga diharapkan untuk tidak memaksa seorang anak untuk memeluk atau mencium orang lain jika dia tidak menginginkannya agar si anak bisa belajar untuk menyatakan penolakannya.

Umur 6-9 tahun, diajarkan mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk melindungi dirinya sendiri. Orang tua bisa mengajarkan anak menolak untuk membuka pakaian bahkan jika ada imbalan sekalipun atau menolak diraba alat kelaminnya oleh temannya. Orang tua harus memperhatikan suasana hati anak agar saat menyampaikan materi seksualitas, si anak tidak merasa terpojokkan, malu, bodoh, ataupun menjadi terlalu liar dalam menyikapi seks.

Menurut Sigmund Freud, pakar psikolog, tahapan dalam perkembangan psikoseksual anak yang dilalui ini terbagi dalam empat fase. Fase pertama adalah fase *pragenital* pada saat anak belum menyadari kegunaan serta perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan. Adapun masa ini terbagi menjadi dua, yaitu masa oral (0-2 tahun) dan masa anal (2-4 tahun).

Aktivitas seksual yang dilakukan oleh anak tidak dibiarkan atau dilarang dengan keras oleh orangtua. Pada masa ini, orangtua harus mencari tahu motivasi seksual anak dari perilakunya. Aktivitas seksual pada anak dapat terjadi apabila anak merasa tidak nyaman

dirumah karena ketidakharmonisan keluarga sehingga anak mencari tempat pelarian dengan melakukan perilaku penyimpangan seksual.

Pada usia sekolah 6-10 tahun anak akan melalui fase laten. Pada masa ini, minat seksual anak akan berkembang menjadi bentuk sublimasi dari kemampuan psikis anak. Fase ini terbagi menjadi dua, yaitu bagian awal serta bagian akhir. Pada bagian yang awal, anak sudah tidak lagi memperlihatkan sensasi yang dirasakan pada alat kelaminnya. Kemudian dibagian akhir, si anak mulai merasakan sensasi tersebut lagi. Hal ini disebabkan karena anak sudah mulai beranjak mengenali dorongan seksual serta ketertarikan kepada lawan jenis. Pada masa ini, orangtua perlu memisahkan kamar tidur antara laki-laki dan anak perempuan.

Untuk memulai pemberian informasi mengenai pendidikan seks di rumah, orangtua tidak boleh menyamakan pendapat orang dewasa dengan anak-anak. Ketika anak menanyakan hal-hal tentang seks tidak berarti anak berkata jorok, melainkan anak menanyakan hal-hal yang dia amati. Ketika orangtua menjawab pertanyaan anak, orangtua perlu menggunakan bahasa yang baik dan jelas serta tidak mengganti istilah-istilah lain yang sensitif dengan kata-kata yang lebih halus. Gurol dkk (2014:2) menyatakan bahwa pendidikan seksual yang akan diberikan untuk anak bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pada anak untuk melindungi diri dan mencegah masalah seksual yang tidak diinginkan dan bahkan anak dengan cacat

intelektual juga harus diberikan informasi mengenai pendidikan seksual seperti anak-anak normal lainnya. Sebagai seorang pendidik, orangtua wajib memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak. Idealnya semakin tinggi jenjang pendidikan orangtua, maka semakin luas pula pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak.

2.1.2 Pendekatan Pendidikan Seks

Pendekatan pendidikan seks sangat diperlukan pada anak, untuk diterapkan. Menurut Rohman (2012:166) pendekatan yang bisa diterapkan untuk memberikan pendidikan seks pada anak adalah yaitu sebagai berikut:

2.1.2.1 Pendekatan Normatif

Dalam masalah pendidikan seks maupun aspek kehidupan yang lainnya, agama mempunyai fungsi sebagai mediator antara manusia dengan Tuhan. Karena demikian agama selalu mengambil sikap yang normatif dengan batasan-batasan yang jelas antara perilaku seks yang moral dan yang immoral.

Pendidikan seks pada dasarnya adalah usaha mendidik serta mengarahkan nafsu syahwat agar dapat sesuai dengan ajaran Islam, supaya menjadi nafsu yang dirahmati Allah serta agar manusia dapat menjauhi zina. Dengan kata lain, pendidikan seks adalah sebagian dari pendidikan akhlak. Pendidikan seks tidak bisa dilepaskan dari pendidikan moral yang bersifat normatif. Secara praktis masalah ini

harus diintegrasikan ke dalam pendidikan moral dan budi pekerti yang telah ada, bukan hanya menjadi bagian dari pendidikan yang bersifat netral seperti ilmu alam atau ilmu sosial. Pendidikan seks seharusnya juga dilengkapi dengan uraian terperinci tentang arti penciptaan alam dan seisinya bagi kehidupan manusia, tempat manusia dalam kosmologi alam semesta, arti perkawinan bagi pembinaan kehidupan bermasyarakat yang bertujuan luhur.

2.1.2.2 Pendekatan Psikologi

Fase kanak-kanak dibagi dua, yaitu fase kanak-kanak dini dan fase kanak-kanak lanjut. Fase kanak-kanak dini berkisar pada usia 7 tahun, fase ini ditandai dengan kegemaran anak dalam bermain serta akan tanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang memerlukan aturan yang jelas. Keberadaannya ini hanya dipandang dari sisi kemanusiaannya saja, namun jiwanya belum kuat dan fisiknya pun belum siap dalam menanggung beban dan melaksanakan ibadah. Fase kanak-kanak lanjut ini berkisar pada usia 7 atau 8 tahun. Pada masa ini anak-anak harus dipersiapkan dalam menghadapi masa yang akan segera datang. Sebelum baligh semua anak baik laki-laki maupun perempuan masih bersifat aseksual. Mereka hanya dibedakan oleh alat kelamin yang mana belum dapat berfungsi sebagai alat seksual, sehingga keduanya belum merasa bergairah.

Pendidikan seks akan lebih baik diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemampuan

dan pemahaman yang lebih baik untuk anak *mumayiz* dalam beradaptasi secara benar dengan perilaku seksual yang melindunginya dari kesalahan besar yang dihadapinya, terutama pada usia baligh. Pendidikan seks ini dimulai dengan mengajarkan pengertian dari aurat, yaitu bagian tubuh yang wajib untuk ditutup, tidak dibolehkan melihat dan memperlihatkan aurat kepada orang lain.

Alqur'an dalam Surat an-Nur ayat 58 dan 59 menegaskan prinsip ini. Dimana mendapati Islam menunjukkan dua fase di dalam pengaplikasiannya sebagai pengamalan dalam pendidikan seks bagi anak. Fase yang pertama yaitu Islam menoleransi kepada anak yang belum baligh, terutama pada *mumayiz* untuk masuk ke kamar orang lain termasuk kamar kedua orangtuanya, akan tetapi terkecuali pada tiga waktu, yaitu sebelum salat subuh, kemudian pada saat melepas lelah di siang hari, dan setelah shalat isya. Tiga waktu ini adalah aurat sehingga siapa pun, bahkan anak-anak yang belum baligh, tidak dibenarkan memasuki kamar orang lain pada waktu-waktu tertentu.

Sebagai langkah preventif agar anak tidak melihat aktivitas seksual orangtuanya adalah dengan melakukan pemisahan tempat tidur anak. Pemisahan anak laki-laki dan perempuan dengan masing-masing memiliki kamar tersendiri menurut jenis kelaminnya, hal ini untuk menghindarkan anak-anak oleh sentuhan badan yang menyebabkan rangsangan seksual yang sangat berbahaya. Pemisahan tempat tidur merupakan metode pendidikan dimana setiap anggota

keluarga merasakan apa yang menjadi miliknya dan orang lain tidak bisa menggunakannya tanpa seizinnya.

2.1.2.3 Pendekatan Kesehatan

Secara umum pendidikan seks diterima oleh para pendidik, administrator, dan orangtua sebagai hal yang baik agar anak-anak memiliki pemahaman dasar tentang bagaimana sistem tubuh bekerja. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perilaku sehat dan mengurangi perilaku yang tidak sehat. Pendidikan seks sejak dini dilakukan oleh orangtua bisa dilakukan sejak bayi. Ketika anak bayi selesai buang air besar dan buang air kecil seharusnya orangtua membersihkan dan mensucikannya dengan benar sehingga terhindar dari penyakit yang dapat mengancam kesehatannya. Orangtua sepatutnya menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan dan kesucian organ genital sehingga anak-anak menjadi terbiasa dan sadar akan pentingnya menjaga organ genital mereka agar mereka hidup sehat. Menjaga kesehatan dan kesucian organ genital ini penting supaya pada saat anak sudah baligh dia dapat menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar.

2.1.3 Cara Mengenalkan Seks pada Anak

Memperkenalkan pendidikan seks sejak dini begitu penting untuk anak-anak. Ada beberapa cara dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak. Seperti yang dikemukakan oleh Andika (2010:49) dalam bukunya mengenai beberapa cara mengenalkan seks pada anak, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Menggunakan istilah-istilah yang tepat saat anak bertanya.
Ketika mengenalkan seks pada anak, orangtua harus menggunakan istilah yang sebenarnya dan tidak boleh diganti menggunakan bahasa atau istilah yang lain dan justru akan membingungkan anak, misalnya : “adik terbuat dari tepung gandum” atau “adik dibawa oleh burung bangau”. Orangtua perlu menjelaskan dengan menggunakan istilah yang sebenarnya seperti air mani, sel telur dan lain-lain dalam menjawab setiap pertanyaan anak.
- b. Ambil inisiatif
Apabila sampai pada usia tiga tahun anak tidak atau belum pernah menanyakan sesuatu yang berbau seks, maka orangtua yang harus segera bertanya kepada anak mengenai sejauh mana hal-hal yang sudah diketahui oleh anak. Orangtua tidak perlu memiliki pikiran negatif serta jangan biarkan anak berkreasi sendiri dengan pikiran mereka.
- c. Jelaskan sesuai kebutuhan
Orangtua dalam mengenalkan seks pada anak perlu menjawab pertanyaan dari anak sesuai dengan kebutuhan, dan sesuai dengan pertanyaan anak pula secara singkat, padat dan jelas.

d. Tidak ada yang ditutup-tutupi

Orangtua dalam menjawab pertanyaan anak harus dengan jujur dan tidak sungkan serta tidak menganggap jika pertanyaan anak adalah suatu pertanyaan yang tabu.

e. Lakukan sedini mungkin

Mengenalkan seks pada anak harus dilakukan sedini mungkin. Sebelum anak mengenal seks dari media informasi yang tidak jelas, orangtua perlu menjelaskan bagian tubuh anak. Selain itu, orangtua juga perlu menjelaskan bahwa anak tidak diperbolehkan untuk melepas bajunya saat dihadapan orang lain. Orangtua juga perlu menjelaskan bahwa bagian tubuh anak tidak boleh disentuh maupun diraba oleh orang lain. Orang yang boleh menyentuh bagian tubuh anak hanya orangtua dan dokter ketika sedang memeriksanya. Orangtua perlu menjelaskan pada anak dengan menggunakan bahasa yang sederhana tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh mengenai dirinya sendiri sehingga anak mengerti.

f. Jadilah pendengar yang baik

Orangtua perlu mendengar komentar dan pertanyaan anak dengan benar dan jelaskan semua yang ingin anak ketahui.

2.1.4 Sumber Informasi Pengetahuan tentang Pendidikan Seksual

Anak Usia Dini

Pengetahuan pendidikan seks adalah pendidikan yang penting diketahui oleh anak sejak dini. Berbagai sumber informasi yang didapat mengenai pendidikan seks sangatlah mudah. Pendidikan seks yang pertama didapatkan oleh anak yaitu dari orangtua. Bagaimana orangtua dalam mendidik anak dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seks anaknya. Selain orangtua ada banyak sumber informasi yang didapat anak dalam pengetahuan seksualnya. Menurut Alya Andika (2010:20) anak mendapatkan informasi tentang seks melalui :

a) Film, Sinetron, *Reality Show*, dan *Infotainment*

Tayangan-tayangan dari beberapa televisi swasta dalam sinetron sering memperlihatkan serta mengumbar seks tanpa sensor yang ketat. Bahkan semua adegan dilakukan oleh para siswa-siswi yang menggunakan seragam sekolah. Atau adegan yang memperlihatkan bentuk tubuh perempuan yang seksi. Sehingga banyak tayangan sinetron yang merusak nilai-nilai moral pada anak.

Ada pula tayangan *reality show* yang salah satu tokohnya berteriak, “Lo bisa-bisanya tidur ma cowok gue!”. Hal ini yang membuat pertanyaan-pertanyaan pada anak, serta anak dapat meniru pula kata-katanya. Ada pula tayangan *infotainment* yang

mana banyak mengulas kehidupan artis. Seperti contoh kasus video porno atau kekerasan seksual yang sering dibahas.

b) **Komik**

Cerita bergambar yang berbentuk strip ini memang sangat digemari anak-anak. Selain ceritanya menarik, adegan dengan gambar memang lebih mudah ditangkap oleh pikiran anak. Namun tidak semua komik aman untuk anak. Saat anak memilih komik yang dikhawatirkan tidak sesuai dengan usia, sehingga membutuhkan pendampingan orang dewasa dalam membaca komik

c). **Internet**

Internet menawarkan segala macam informasi, mulai dari hal yang baik hingga yang buruk. Dikhawatirkan anak mendapatkan informasi yang tidak benar tentang seks dari internet. Bisa jadi saat anak bermain internet sedang mencari informasi tentang bunga, namun yang muncul dalam gambar tidak hanya gambar bunga dan terdapat gambar lain yang berbau porno.

d). **Game**

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bermain *game* akan mengakibatkan turunnya minat belajar pada anak-anak. Orang tua akan lebih baik apabila mengatur jadwal bermain *game* dan belajar anaknya. Jenis permainan yang dimainkan

dalam *game* banyak yang menayangkan adegan kekerasan dan adegan seksual.

Sumber pengetahuan merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menambah pengetahuan tentang hal-hal baru. Septianingsih (2016:27) mengemukakan bahwa sumber pengetahuan mengenai pendidikan seks pada umumnya berasal dari teman sebaya, literatur, orangtua, sekolah serta pengalaman. Adapun menurut Irianto (2014:77) sumber pengetahuan tentang pendidikan seks dalam Islam adalah sebagai berikut:

a) Orangtua

Peran dari orangtua sangatlah penting terhadap pengetahuan tentang pendidikan seks. Seorang ayah memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan anak laki-lakinya. Seorang ibu pun memiliki kewajiban menjawab pertanyaan anak perempuannya. Orangtua berperan untuk membantu anak melakukan pilihan yang tepat untuk kehidupannya. Pengalihan topik pembicaraan ketika anak bertanya pada orangtua akan mengakibatkan anak mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu benar.

Orangtua tidak mengandalkan guru di sekolah untuk memberikan pengetahuan seks pada anak, karena seberapa baik akademik anak tidak hanya bergantung pada pendidikan di

sekolah, tetapi juga tergantung pada dukungan orangtua di rumah, Skarbek dkk (2009:156).

b) Pendidik dan Ulama

Pendidik dan pakar agama Islam berperan penting dalam pendidikan seksual pada anak. Karena kesalahpahaman dalam hal agama, biasanya diluruskan oleh pendidik muslim dan Ulama. Pendidik dan Ulama memiliki ilmu yang disebarkan pada yang membutuhkan baik orangtua maupun anak-anak. Sekolah yang memiliki siswa mayoritas beragama Islam dapat membuat kurikulum dengan menyelipkan mata pelajaran tentang pendidikan seksual. Pendidikan seksual harus secara aktif didukung melalui partisipasi aktif atau dukungan yang lain. Pendidik seharusnya memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan diskusi dan tanya jawab tentang pendidikan seksual.

c) Pakar Ilmu Kesehatan

Dokter muslim atau pakar ilmu kesehatan memiliki peran dan tanggung jawab yang penting. Seks merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dokter harus memiliki ilmu dasar tentang seks yang diperlukan ketika memberikan bantuan. Dokter muslim tidak dapat mengorbankan nilai-nilai Islam dalam menghindarkan tanggung jawab legal untuk perilaku seksual yang tidak Islami. Dokter memberikan pendidikan seks dengan batasan tertentu. Salah satu alasan yang harus dipercaya

adalah asumsi bahwa Al-Quran dan Sunnah harus menjadi kerangka kehidupan muslim dan dengan demikian membentuk perilaku dan sikap umat muslim. Pendidikan seks sebagai suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Dokter muslim dapat membantu untuk membagikan pengetahuan medisnya yang mendukung pendidikan Islami.

Clara dkk (2012:74) mengemukakan sumber-sumber pengetahuan tentang pendidikan seksual adalah sebagai berikut:

a) Orangtua

Orangtua adalah pendidik pertama anak-anak, dengan demikian orangtua berada dalam posisi primer dalam memberikan informasi seksual pada anak. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam menurunkan resiko terjadinya pelecehan seksual. Orangtua yang tidak memiliki pengetahuan akan pendidikan seks dapat berakibat pada kurangnya pengetahuan anak tentang pendidikan seks.

b) Guru

Guru merupakan sumber informasi yang cukup baik dalam memberikan pendidikan seksual. Guru juga dianggap menjadi sumber pengetahuan tentang pendidikan seksual yang cukup akurat karena guru memiliki pengetahuan yang lebih luas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan pelatihan, penelitian dan mencari sumber pengetahuan tentang pendidikan seksual

untuk melindungi siswanya agar tidak menjadi korban pelecehan seksual.

Nair dkk (2012:2) mengungkapkan bahwa mayoritas orangtua tidak nyaman dalam memberikan pendidikan seksual. Hal ini karena orangtua merasa bahwa dirinya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seksual sehingga tidak yakin untuk memberikan pendidikan seksual pada anak. Sehingga dalam hal ini peran guru dalam memberikan pendidikan seksual sangat penting sebagai individu yang dianggap memiliki ilmu lebih banyak dibandingkan dengan orangtua.

c) Media

Media sering digunakan oleh masyarakat untuk menjadi sumber pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini. Kelebihan dari media adalah media mampu menyebar pada masyarakat luas dengan biaya yang minim. Guru lebih sering mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual melalui media.

Ramos dkk (2014:7) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa di zaman modern seperti sekarang ini, orang tua memiliki kesadaran penuh terhadap sumber informasi yang mudah dijangkau dan sangat lengkap yaitu media digital yaitu internet. Orang tua dapat mengakses informasi tentang pentingnya peran orangtua dalam

perilaku seksual anak, menjangkau perilaku seks remaja, aspek-aspek yang dapat mempengaruhi perilaku seks pada anak serta informasi tentang seksualitas lainnya. Orangtua mencari informasi mengenai pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi untuk membantu orangtua berkomunikasi dengan anak dan menyampaikan informasi tentang kesehatan seks pada anak. Penggunaan perangkat digital sebagai sumber informasi mengenai pendidikan seksual anak memberikan pengetahuan yang luas bagi orangtua sehingga pola komunikasi dan kedekatan orangtua dan anak akan menjadi lebih baik.

Berlandaskan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual adalah orangtua, pendidik atau guru, media massa, literatur, lingkungan serta pengalaman. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dengan tujuan saling melengkapi, sehingga memberikan informasi seksual yang luas pada orangtua. Orangtua, guru dan media massa menjadi sumber utama pendidikan seksual karena merupakan sumber informasi yang paling dekat dengan individu.

2.1.5 Bentuk Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Berbagai macam bentuk yang harus digunakan dalam pendidikan seks kepada anak-anak usia dini untuk mencapai tujuan dari pendidikan seks tersebut. Nugraha dan Sonia Wibisono (2016:3) menjelaskan bahwa tidak ada salahnya berdialog tentang seks dengan anak laki-laki beserta anak perempuan dengan bersamaan, karena

bagaimanapun juga anak laki-laki memerlukan pengetahuan lebih jauh mengenai anak perempuan dan juga sebaliknya.

Pengetahuan serta pemahaman yang benar tentang seks akan membantuanak memiliki rasa tanggung jawab sejak dini. Selain itu Nugraha dan Wibisono juga mengatakan bahwa pendidikan seks dapat dikenalkan sejak anak lahir dengan cara berikut :

Orangtua meminta izin kepada anak pada saat membuka baju maupun mengganti popoknya. Membiasakan juga dalam mengganti baju anak diruangan yangtertutup. Walaupun masih bayi serta belum dapat merespon, melalui kebiasaan seperti hal tersebut anak belajar menghargai tubuhnya dan tubuh orang lain. Selanjutnya ajarkan anak dalam merawat serta membersihkan alat kelaminnya, misalkan pada saat setelah buang air kecil serta buang air besar. Pada saat anak beranjak balita, dapat dikenalkan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan. Dimulai dari contoh terdekat, misalnya Ayah adalah laki-laki, Bunda adalah perempuan, kemudian terangkan perbedaan organ tubuh Ayah dan Bunda. Kemudian juga dapat ditanamkan moral dan kesopanan sesuai pada agama serta nilai-nilai yang dianut oleh keluarga. Jelaskan mengenai *underware rules* serta cara melindungi diri dari orang yang tidak dikenal.

Bentuk pendidikan seks pada anak usia pra-sekolah juga dikemukakan oleh Handayani (2008: 30-31) sebagai berikut :

a) Usia 18 bulan hingga 3 tahun

Pada saat usia ini anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Saat mengajari anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting. Mengganti nama anggota tubuh dengan sebutan lain justru akan membuat anak berpikir ada yang salah dengan nama asli anggota tubuh tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu mengganti istilah penis dengan sebutan “burung”, atau merespon berlebihan ketika dia menunjuk alat kelaminnya, sama seperti cara menyebutkan nama untuk bagian-bagian tubuh lainnya. Hal yang juga penting pada usia ini adalah menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh yang boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain, serta bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain, sehingga harus ditutup menggunakan pakaian.

b) Usia 4 -5 tahun

Pada usia ini anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksitas dasar seperti organ seks yang dia miliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Anak mungkin akan bertanya dari mana bayi lahir. Anak juga ingin tahu mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Pada beberapa kesempatan, dia mungkin akan menyentuh alat kelaminnya dan menunjukkan ketertarikan pada alat kelamin anak-anak lainnya.

Untuk usia ini, menyentuh alat kelamin tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas seks, tapi masih dalam rangka ketertarikan yang normal. Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat diberikan kepada anak usia dini dengan beberapa bentuk, diantaranya adalah dengan melakukan diskusi tentang nama dan fungsi anggota tubuh, perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Selain itu pendidikan seks pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan menggunakan cara dengan memberikan sosialisasi tentang bagian tubuh yang tidak dapat disentuh oleh orang lain, dan yang paling penting adalah membiasakan anak menghargai tubuhnya dan juga tubuh orang lain, serta mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya.

Selain bentuk-bentuk diatas, pendidikan seks juga dapat diberikan oleh guru ke anak usia dini dengan bernyanyi, bercerita, ataupun mendongeng yang mana dalam beberapa bentuk ini terangkum dalam satu media yang dinamakan media *Protect Our Selves*.

2.2 Media Protect Our Selves

2.2.1 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan jamak dari kata "medium" yang secara harfiah memiliki arti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a*

receiver). Makna umumnya yaitu sesuatu yang bisa menyalurkan informasi dari sumber informasinya kepada penerima informasi.

Banyak dari ahli yang memberi batasan mengenai media pembelajaran. AECT menyatakan bahwa media pembelajaran yaitu sesuatu yang digunakan oleh orang dalam menyalurkan pesan. Gagne menerangkan bahwa media sebagai suatu jenis komponen pada lingkungan siswa yang dapat memberi rangsangan kepada mereka untuk belajar. Sejalan dengan itu, Briggs (1970) dalam buku Arif Sadiman yang berjudul *Media Pendidikan* menjelaskan bahwa media adalah alat dalam memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar (Arif Sadiman, dkk, 2009:6)

Pengertian media pembelajaran adalah paduan antara bahan dan alat atau perpaduan antara software dan hardware (Sadiman, dkk, 1996: 5). Media pembelajaran bisa dipahami sebagai media yang digunakan dalam proses dan tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya proses pembelajaran juga merupakan komunikasi, maka media pembelajaran bisa dipahami sebagai media komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut, media pembelajaran memiliki peranan penting sebagai sarana untuk menyalurkan pesan pembelajaran.

Menurut Anderson (1987) yang dikutip Bambang Warsita (2008: 123). Media dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu alat bantu pembelajaran (*instructional aids*) dan media pembelajaran

(instructional media). Alat bantu pembelajaran atau alat untuk membantu guru (pendidik) dalam memperjelas materi (pesan) yang akan disampaikan.

Rudy Bretz (1971) yang dikutip Sadiman, dkk (1996: 20), mengidentifikasi jenis jenis media berdasarkan tiga unsur pokok yaitu: suara, visual dan gerak. Berdasarkan tiga unsur tersebut, Bretz mengklasifikasikan media ke dalam delapan kelompok, yaitu: 1) media audio, 2) media cetak, 3) media visual diam, 4) media visual gerak, 5) media audio semi gerak, 6) media semi gerak, 7) media audio visual diam, 8) media audio visual gerak.

Tabel 1. Kelompok media berdasarkan ranah belajar oleh Anderson:

Kelompok media		Contoh media
1.	Audio	<ul style="list-style-type: none"> • Pita audio (rol atau kaset) • Piringan audio • Radio (rekaman siaran)
2.	Cetak	<ul style="list-style-type: none"> • Buku teks terprogram • Buku pegangan/manual • Buku tugas
3.	Audio-Cetak	<ul style="list-style-type: none"> • Buku latihan dilengkapi kaset • Gambar/poster (dilengkapi audio)
4.	Proyek Visual Diam	<ul style="list-style-type: none"> • Film bingkai (slide) • Film rangkai (berisi pesan verbal)
5.	Proyek Visual Diam dengan Audio	<ul style="list-style-type: none"> • Film bingkai (slide) suara • Film rangkai suara
6.	Visual Gerak	<ul style="list-style-type: none"> • Film Bisu dengan judul (caption)
7.	Visual Gerak dengan Audio	<ul style="list-style-type: none"> • Film Suara • Video/vcd/dvd
8.	Benda	<ul style="list-style-type: none"> • Benda nyata • Model tiruan (mock up)
9.	Komputer	<ul style="list-style-type: none"> • Media berbasis komputer; CAI (Computer Assisted Instructional) & CMI (Computer Managed Instructional)

Media yang dibuat peneliti merupakan media cetak berupa buku. Dimana media bahan cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan/printing atau offset. Media bahan cetak ini menyajikan pesannya melalui huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang disajikan. Adapun jenis media bahan cetak ini diantaranya adalah:

1. *Buku Teks*, yaitu buku tentang suatu bidang studi atau ilmu tertentu yang disusun untuk memudahkan para guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Penyusunan buku teks ini disesuaikan dengan urutan (*sequence*) dan ruang lingkup (*scope*) GBPP tiap bidang studi tertentu.
2. *Modul*, yaitu suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna kepentingan belajar siswa. Satu paket modul biasanya memiliki komponen petunjuk guru, lembaran kegiatan siswa, lembaran kerja siswa, kunci lembaran kerja, lembaran tes, dan kunci lembaran tes.
3. *Bahan Pengajaran Terprogram*, yaitu paket program pengajaran individual, hampir sama dengan modul. Perbedaannya dengan modul, hampir sama dengan modul. Perbedaannya dengan modul, bahan pengajaran terprogram ini disusun dalam topik-topik kecil untuk setiap bingkai/halamannya. Satu bingkai biasanya berisi

informasi yang merupakan ajaran, pertanyaan, dan balikan/respons dari pertanyaan bingkai lain.

Adapun beberapa kelebihan media bahan cetak yaitu: dapat menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah yang banyak, pesan atau informasi dapat dipelajari oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing. Kemudian dapat dipelajari kapan dan dimana saja karena mudah dibawa, lebih menarik apabila dilengkapi dengan gambar dan warna. Serta perbaikan/revisi mudah dilakukan.

Sedangkan kelemahan media bahan cetak yaitu: Proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Bahan cetak yang tebal mungkin dapat membosankan dan mematikan minat siswa untuk membacanya. Apabila jilid dan kertasnya jelek, bahan cetak akan mudah rusak dan sobek.

2.2.2 Prinsip-prinsip Penggunaan Media dalam Pembelajaran

Terdapat prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan oleh seorang pengajar untuk memilih serta menggunakan media pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- (a) Tidak terdapat satu media yang dapat dikatakan paling unggul dalam segala tujuan pembelajaran. Satu media dapat digunakan dalam tujuan pembelajaran tertentu, akan tetapi tidak semua media dapat digunakan untuk pembelajaran yang lain.

- (b) Media merupakan bagian yang unik dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya sekedar alat dalam membantu pengajar dalam mengajar saja, akan tetapi media merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Penetapan suatu media harus dapat sesuai dengan komponen lain dalam perancangan. Tanpa adanya alat bantu mengajar, pembelajaran akan tetap dapat berlangsung, namun tanpa adanya media pembelajaran dapat dipastikan anak akan tidak jenuh dalam menerima materi.
- (c) Media apa saja yang digunakan, pada dasarnya sasaran akhirnya adalah untuk memudahkan siswa dalam belajar. Kemudahan belajar siswa menjadi acuan utama dalam pemilihan serta penggunaan suatu media.
- (d) Penggunaan beberapa media di dalam satu kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar selingan/pengisi waktu maupun hiburan, melainkan memiliki tujuan yang menyatu dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.
- (e) Pemilihan media haruslah berdasarkan pada tujuan pembelajaran, tidaklah didasarkan pada kesenangan pribadi.
- (f) Penggunaan banyak media sekaligus dalam pembelajaran dapat membingungkan siswa. Menggunakan multimedia tidak diartikan menggunakan media yang banyak sekaligus, namun

media tertentu yang dipilih untuk tujuan tertentu serta media yang lain untuk tujuan yang lain pula.

- (g) Kebaikan serta keburukan media tidak bergantung pada kekongkritan dan keabstrakannya. Media yang kongkrit wujudnya, akan sukar dipahami karena kerumitannya, akan tetapi media yang abstrak dapat memberikan pengertian yang tepat pula.

Dari beberapa prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa setiap satu media digunakan dalam tujuan pembelajaran tertentu. Media yang digunakan bersifat unik dan memudahkan siswa dalam belajar serta memiliki tujuan. Dalam satu pembelajaran menggunakan satu media saja tidak perlu banyak sekaligus karena dapat membingungkan siswa dan media bersifat konkrit.

2.2.3 Media Protect Our Selves dan Tujuannya

Kata *Protect Our Selves* berasal dari bahasa Inggris yang artinya Menjaga Diri Kita. Media ini memiliki manfaat dan tujuan yang sama dalam media pembelajaran lainnya. Namun media ini digunakan untuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak. Media ini berbentuk buku besar yang berisikan gambar serta tulisan, dimana anak-anak akan diperkenalkan mengenai berbagai hal tentang pendidikan seks. Nawita (2013:8) mengatakan bahwa tujuan pendidikan seks untuk anak bukanlah untuk memunculkan rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba berhubungan seks. Namun, bertujuan

memberikan pengetahuan serta mendidik anak agar dapat berperilaku baik dalam hal seks yang sesuai norma agama, sosial serta kesusilaan. Sedangkan menurut *The Sex Information and Education Council The United States* (Ariningsih, 2016:27) tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan pengetahuan yang memadai kepada anak mengenai dirinya sehubungan dengan kematangan fisik, mental serta emosional seks.
- b. Mengurangi rasa takut dan gelisah sehubungan dengan terjadinya perkembangan dan penyesuaian seks anak
- c. Mengembangkan sikap yang objektif dan penuh pengertian mengenai seks
- d. Menanamkan pengertian mengenai pentingnya nilai moral sebagai dasar pengambilan keputusan
- e. Memberikan pengetahuan mengenai penyimpangan dan penyalahgunaan seks supaya terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik serta mental
- f. Mendorong anak dalam menciptakan masyarakat bebas dari kebodohan

Tujuan dari media *Protect Our Selves* ini sama seperti di atas yaitu untuk memahamkan pengetahuan pendidikan seks anak secara mudah dan menarik dari media yang lain.

2.2.4 Manfaat Media Protect Our Selves

Kemp dan Dayton (1985) menjelaskan mengenai beberapa manfaat dari media yaitu:

- 1) Penyampaian pesan dalam pembelajaran akan lebih terstandar
- 2) Pembelajaran akan lebih menarik
- 3) Pembelajaran akan menjadi lebih interaktif ketika menerapkan teori belajar
- 4) Waktu dalam pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
- 5) Kualitas dalam pembelajaran dapat ditingkatkan
- 6) Proses dalam pembelajaran juga dapat berlangsung kapan dan dimana pun diperlukan
- 7) Meningkatkan sikap positif pada siswa terhadap materi pelajaran serta proses pembelajaran
- 8) Peranan guru dapat ke arah yang positif

Manfaat media ini sama dengan manfaat media yang lain yaitu untuk mempermudah pembelajaran. Akan tetapi media ini digunakan dalam pembelajaran tentang pendidikan seksual pada anak usia dini. Diharapkan dapat menarik perhatian anak serta anak mudah menangkap penjelasan materi pendidikan seks ini dari peneliti maupun guru.

2.2.5 Rancangan Penggunaan Media

Perancangan Menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam Amin (Amin, 2006:5) merancang (merencanakan) yang berarti

mengatur segala sesuatu (sebelum bertindak, mengerjakan, melakukan sesuatu). Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam perencanaan media pembelajaran. Pendapat Gagne dan Briggs menyarankan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Merumuskan tujuan pembelajaran. 2. Mengklasifikasikan tujuan berdasarkan domain atau tipe belajar. 3. Memilih peristiwa-peristiwa pengajaran yang akan berlangsung. 4. Menentukan tipe perangsang untuk tiap peristiwa . 5. Mendaftar media yang dapat digunakan pada setiap peristiwa dalam pengajaran. 6. Mempertimbangkan (berdasarkan nilai kegunaan) media yang dipakai. 7. Menentukan media yang terpilihkan digunakan. 8. Menulis rasional (penalaran) memilih media tersebut . 9. Menuliskan tata cara pemakaiannya pada setiap peristiwa . 10. Menuliskan script pembicaraan dalam penggunaan media.

Secara umum dapat diperinci langkah-langkah perencanaan media sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa.

Kebutuhan dalam proses belajar mengajar adalah kesenjangan antara apa yang dimiliki siswa dengan apa yang diharapkan. Dalam proses belajar ini, kebutuhan anak adalah pengetahuan mengenai pendidikan seks.

2. Merumuskan tujuan instruksional dengan operasional dan khas.

Untuk dapat merumuskan tujuan instruksional dengan baik, tujuan instruksional harus berorientasi kepada siswa. Tujuan

harus dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, artinya kata kerja itu menunjukkan suatu perilaku/perbuatan yang dapat diamati atau diukur. Sebuah tujuan pembelajaran memiliki 4 unsur pokok yang dapat kita akronimkan dalam ABCD (Audience, Behavior, Condition, dan Degree). *Audience* adalah menyebutkan sasaran/audien yang dijadikan sasaran pembelajaran, dalam media ini yaitu anak-anak TK Pertiwi Gambuhan yang berusia 5-6 tahun. *Behavior* adalah menyatakan perilaku spesifik yang diharapkan atau yang dapat dilakukan setelah pembelajaran berlangsung yaitu diharapkan anak memiliki pengetahuan pendidikan seks yang lebih tinggi setelah menggunakan media ini. *Condition* adalah menyebutkan kondisi yang bagaimana atau di mana sasaran dapat mendemonstrasikan kemampuannya atau keterampilannya, yaitu di TK pertiwi Gambuhan yang masih kurang pengetahuan pendidikan seks. *Degree* adalah menyebutkan batasan tingkatan minimal yang diharapkan dapat dicapai, yaitu diharapkan anak memiliki pengetahuan pendidikan seks yang lebih tinggi dibanding sebelumnya.

3. Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan.

Penyusunan rumusan butir-butir materi adalah dilihat dari sub kemampuan atau keterampilan yang dijelaskan dalam tujuan khusus pembelajaran, sehingga materi yang disusun adalah dalam

rangka mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan proses belajar mengajar tersebut. Setelah daftar butir-butir materi dirinci maka langkah selanjutnya adalah mengurutkannya dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang lebih rumit, dan dari hal-hal yang konkret kepada yang abstrak.

4. Mengembangkan alat pengukur keberhasilan.

Alat pengukur keberhasilan ini harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan dari materi-materi pembelajaran yang disajikan. Bentuk alat pengukurnya ini menggunakan cheklist prilaku. Instrumen tersebut akan digunakan oleh pengembang media, ketika melakukan tes uji coba dari program media yang dikembangkannya.

5. Menulis naskah media.

Naskah media adalah bentuk penyajian materi pembelajaran melalui media rancangan yang merupakan penjabaran dari pokok-pokok materi yang telah disusun secara baik seperti yang telah dijelaskan di atas. Supaya materi pembelajaran itu dapat disampaikan melalui media, maka materi tersebut perlu dituangkan dalam tulisan atau gambar yang kita sebut naskah program media.

6. Mengadakan tes dan revisi.

Tes adalah kegiatan untuk menguji atau mengetahui tingkat efektivitas dan kesesuaian media yang dirancang dengan tujuan

yang diharapkan dari program tersebut. Sesuatu program media yang oleh pembuatnya dianggap telah baik, tetapi bila program itu tidak menarik, atau sukar dipahami atau tidak merangsang proses belajar bagi siswa yang ditujunya, maka program semacam ini tentu saja tidak dikatakan baik.

2.3 Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Sujiono (2009:6) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan sosok pribadi yang sedang menjalankan suatu proses perkembangan yang pesat dengan fundamental untuk kehidupan selanjutnya. Ini senada dengan pendapat Semiawan (2002:49) dimana menjelaskan bahwa pada saat usia lima tahun pertama, perkembangan otak seorang anak sangatlah cepat,terlebih pada saat usia anak 2-5 tahun dimana sering disebut masa kritis pertama.

Masa-masa usia dini ini sering juga disebut masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan yaitu masa dimana anak usia dini mampu menerima informasi dengan sangat cepat. *The National for the Education of Young Children (NAEYC)* mendeskripsikan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 (sejak lahir) sampai usia 8 tahun. Sedangkan menurut Nurhasmah (2015:15) dijelaskan bahwa: Anak usia dini yaitu anak yang berusia 0-6 tahun yang mana memiliki berbagai karakteristik tertentu yang khas, serta tidak sama dengan orang dewasa dan memiliki sifat egosentris,

kemudian mempunyai rasa ingin tahu yang ilmiah, unik, imajinasi yang tinggi serta merupakan masa yang paling potensial dalam belajar.

2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini menurut Copple, Brener, dan Kellough (Nurhasmah, 2015:14) yaitu:

- 1) Anak memiliki sifat yang unik.
- 2) Anak dapat meluapkan perilakunya secara spontan.
- 3) Anak memiliki sifat yang aktif dan enerjik.
- 4) Anak bersifat egosentris dan masih mudah frustrasi.
- 5) Anak mempunyai rasa ingin tahu serta antusias terhadap banyak hal.
- 6) Anak memiliki sifat eksploratif dan memiliki jiwa petualang.
- 7) Anak pada umumnya memiliki fantasi yang tinggi.
- 8) Anak kurang dalam mempertimbangkan hal dalam bertindak.
- 9) Anak mempunyai daya perhatian yang pendek.
- 10) Masa anak adalah masa belajar yang paling potensial.
- 11) Anak semakin memperlihatkan minat terhadap temannya.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yaitu anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami proses perkembangan, dimana ia memiliki karakteristik aktif, antusias terhadap banyak hal, dan mampu menerima informasi dengan sangat cepat.

2.4 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Nurhasmah (2015) dengan judul “Implementasi Pendidikan Seks pada anak Usia Dini” di TK Salman Al Farisi. Hasil dari penelitian ini yaitu :

“Konsep pendidikan seks pada anak usia dini menurut TK Salman Al Farisi adalah suatu bentuk pendidikan pada anak, dalam rangka memagari anak agar terhindar dari kekerasan seks, melalui pendekatan akhlak Islami dalam kegiatan dan pembiasaan sehari-hari secara alami, disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana seperti menjelaskan anggota tubuh, menjaga anggota tubuh, menjaga kebersihan anggota tubuh, dan menutup aurat.”

2. Penelitian Finkelhor (2009) yang berjudul “*The Prevention of Childhood Sexual Abuse*”. Hasil penelitian ini menjelaskan :

“Upaya mencegah pelecehan seks terhadap anak dilakukan dengan memberikan program pendidikan berbasis sekolah kepada anak, program ini memberikan keterampilan seperti bagaimana mengidentifikasi situasi yang berbahaya, menolak orang asing yang mendekat, dan cara memanggil bantuan”

3. Lestari dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedini Mungkin di TK Mardisi Desa Kedondong Kecamatan Kebun Sari Kabupaten Madiun” menjelaskan bahwa :

Pendidikan seks adalah usaha dalam memberikan informasi kepada anak mengenai kondisi fisiknya sebagai perempuan ataupun laki-laki, serta konsekuensi psikologis yang berhubungan dengan kondisi tersebut. Kebanyakan dari orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin. Karenanya perlu diluruskan tentang perspektif yang tepat dan merubah anggapan yang negative tentangnya. Dalam memperkenalkan seks kepada anak tidak memiliki batasan waktu yang jelas kapan sebaiknya pendidikan seks diberikan pada anak. Namun dalam memberikan pengertian pada seks ketika anak mulai bertanya tentang seks. Ketika anak bertanya tentang seks hendaknya orangtua menjawabnya sesuai dengan tarap perkembangan anak.

4. Clara dkk (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Primary Prevention Knowledge of Parents and Teachers of Nursery and Play Group on Childhood Sexual Abuse*” mengemukakan bahwa guru dan orangtua perlu memiliki sikap dan keterampilan untuk mendidik dan melindungi anak-anak dari pelecehan seksual. Guru dan orangtua harus saling memberikan dukungan bersama-sama memberikan pendidikan seksual untuk memenuhi kebutuhan anak.

Dari keempat penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Konsep pendidikan seks pada anak usia dini adalah suatu bentuk pendidikan pada anak, dalam rangka memagari anak agar terhindar dari kekerasan seks, dalam kegiatan dan pembiasaan sehari-hari secara alami, disampaikan

dengan menggunakan bahasa yang sederhana seperti menjelaskan anggota tubuh, menjaga anggota tubuh, menjaga kebersihan anggota tubuh, dan menutup aurat. Upaya mencegah pelecehan seks terhadap anak dengan memberikan keterampilan seperti bagaimana mengidentifikasi situasi yang berbahaya, menolak orang asing yang mendekat, dan cara memanggil bantuan. Kebanyakan dari orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin. Ketika anak bertanya tentang seks hendaknya orangtua menjawabnya sesuai dengan tarap perkembangan anak. mengemukakan bahwa guru dan orangtua perlu memiliki sikap dan keterampilan untuk mendidik dan melindungi anak-anak dari pelecehan seksual. Guru dan orangtua harus saling memberikan dukungan bersama-sama memberikan pendidikan seksual untuk memenuhi kebutuhan anak.

2.5 Kerangka Berpikir

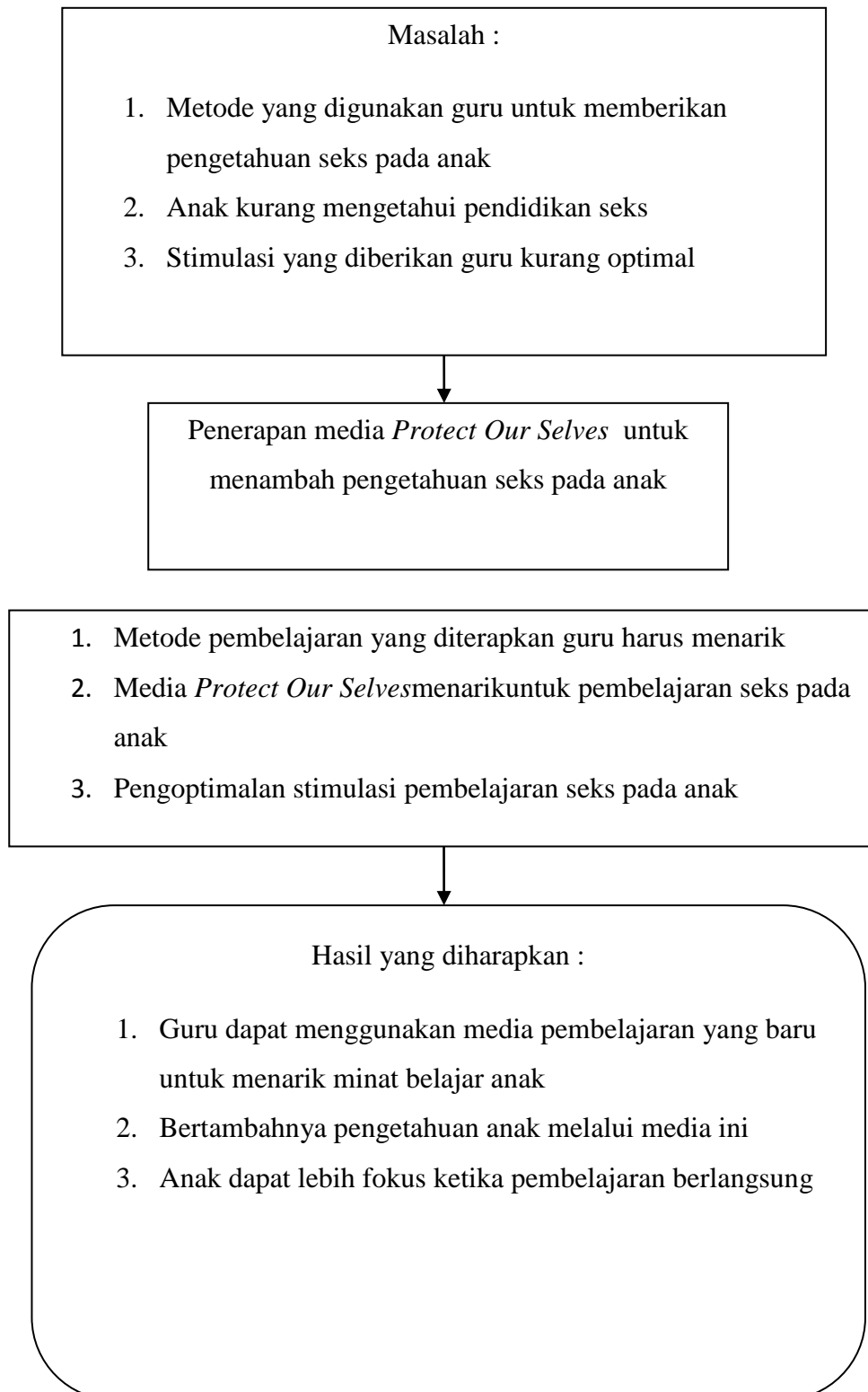
Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) menjelaskan bahwa, kerangka berfikir adalah sebuah model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan factor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting.

Keberhasilan akan pendidikan tidak lepas dari sebuah media serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam penyampaian materi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dengan menggunakan media *Protect Our Selves* merupakan salahsatu alternatif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks kepada anak usia dini.

Kasus pelecehan seksual terhadap anak ini merupakan realitas gejala sosial yang sangat memprihatinkan, dan harus dihindari. Ketidapahaman anak tentang bahaya yang ada disekitarnya serta kurangnya pendidikan seks yang didapatnya, membuat anak menjadi mangsa para predator seks yang ada disekitar mereka. Namun, masih banyak masyarakat, khususnya orangtua masalah seks masih tabu untuk dibicarakan, apalagi pada anak usia dini.

Upaya pencegahan (*preventif*) sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seks lterhadap anak usia dini. Upaya pencegahan yang harus dilakukan agar anak terhindar dari pelecehan seks adalah dengan memberikan pengajaran tentang seks pada anak-anak usia dini. Pendidikan seksual yang dapat dilakukan oleh PAUD selaku lembaga pendidikan anak usia dini diantaranya adalah dengan memberikan media dalam pembelajaran yang menarik mengenai bagian-bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain,dan yang paling penting adalah membiasakan anak menghargai tubuhnya dan juga tubuh orang lain, serta mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya.

Secara umum pemberian pendidikan seks dilakukan sebagai upaya memberikan anak pemahaman tentang bahaya disekitarnya agar anak dapat menjaga dirinya sendiri serta menghormati orang lain. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara mengenai suatu masalah dan merupakan suatu pernyataan yang paling penting kedudukannya dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2015:96) Hipotesis adalah jawaban sementara mengenai rumusan penelitian yang mana rumusan masalah telah dinyatakan dalam suatu bentuk kalimat pertanyaan. Sedangkan berdasarkan penjelasan dari Arikunto, hipotesis merupakan jawaban yang memiliki sifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang terbukti melalui data yang dikumpulkan.

Berdasarkan pengertian hipotesis di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini sebelum dan setelah dilakukan penerapan media *Protect Our Selves* dalam pembelajaran
2. Nilai *mean*/rata-rata pengetahuan tentang pendidikan seks dalam *treatment* lebih besar dibandingkan sebelum diberikan *treatment* melalui media *Protect Our Selves* dalam pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian mengenai pengetahuan pendidikan seks pada anak usia 5-6 tahun melalui media *Protect Our Selves* di TK Pertiwi Desa Gambuhan, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak setelah diterapkan media *Protect Our Selves* dan sebelum diterapkan media *Protect Our Selves*. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa simpulan yaitu kemampuan anak dalam menyebutkan bagian-bagian tubuh dan fungsinya dan juga dapat mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan, setelah diberi pelajaran melalui media *Protect Our Selves*. Anak mampu menyebutkan bagian-bagian tubuh yang tidak dapat disentuh maupun dilihat oleh orang lain, setelah diberi pelajaran melalui media *Protect Our Selves*. Anak mampu mengetahui bagaimana cara melindungi, merawat bagian tubuhnya serta mengetahui apa yang harus dilakukan, setelah diberi pelajaran melalui media *Protect Our Selves*.

Hal ini juga dilihat dari keseluruhan hasil pengisian angket pengetahuan anak tentang pendidikan seks sebelum menggunakan media *Protect Our Selves* dan sesudah menggunakan media *Protect Our Selves* berbeda, maka nilai dari hasil perhitungan pengetahuannya

juga berbeda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anak tentang pendidikan seksual sebelum dan setelah menggunakan media media *Protect Our Selves* memiliki perbedaan yang signifikan.

2. Pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun setelah diterapkan media *Protect Our Selves* lebih tinggi dari pada anak sebelum diterapkan media tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan statistik sebelum dan setelah menggunakan media, untuk responden *pretest* mendapatkan skor terendah (minimum) sebanyak 108 dan skor tertinggi (maximum) sebanyak 194. Kemudian perhitungan statistik untuk responden *Posttest* mendapatkan skor terendah (minimum) sebanyak 174 dan skor tertinggi (maximum) sebanyak 219. Hal ini berarti hipotesis kedua diterima, yaitu anak setelah diterapkan media *Protect Our Selves* memiliki pengetahuan pendidikan seks lebih tinggi daripada anak sebelum diterapkan media *Protect Our Selves* tersebut.

Pengetahuan anak lebih tinggi dan mampu mengetahui bagian anggota tubuhnya, fungsinya, cara melindungi, merawat bagian tubuhnya serta mengerti apa yang harus dia lakukan. Dapat dilihat perubahan yang signifikan setelah diberi pelajaran melalui media *Protect Our Selves* dari sebelumnya.

5.2 Saran

1. Bagi Sekolah
 - a) Guru dapat mengetahui tentang pendidikan seks sebelum menjelaskan kepada anak-anak.
 - b) Guru dapat memberikan pembelajaran tentang pendidikan seks kepada anak sehingga anak mempunyai pengetahuan tentang pendidikan seks, dan akan lebih menarik apabila menggunakan media, yang mana dapat meningkatkan semangat dan minat dalam belajar tentang pendidikan seks.
 - c) Guru dapat menerapkan media *Protect Our Selves* untuk mengasah pengetahuan anak tentang pendidikan seks yang dimiliki.
2. Bagi Orangtua
 - a. Diharapkan untuk selalu menambah pengetahuan dan informasi tentang pendidikan seksual agar orangtua dapat memenuhi tugas sebagai pendidik utama dan pertama anak.
 - b. Diharapkan dapat meluangkan waktu kepada anak untuk memberikan informasi dan pendidikan seksual kepada anak demi tercapainya pencegahan terdinya pelecehan seksual pada anak.
 - c. Diharapkan orangtua selalu membimbing dan mengawasi anak baik saat bermain, belajar maupun kegiatan lainnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan pada penelitian berikutnya dan diharapkan memiliki teori yang kuat pula terhadap setiap variabel serta agar lebih teliti memilih aspek maupun variabel-variabel yang berkaitan sehingga benar-benar dapat mengungkapkan inti atau pokok dari penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Alya. (2010). *Bicara Seks bersama Anak*. Yogyakarta : Galangpress
- Andika, Alya. (2010). *Cara Cerdas Mendidik Anak Tentang Seks*. Yogyakarta : Galangpress
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Procedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blank, Joani. (2005). *Pendidikan Seks untuk Anak-anak*. Yogyakarta : Pustaka Anggrek.
- Clara, N., dan Okoroafor. (2012). *Primary Prevention Knowledge of Parents and Teachers of Nursery and Play Group on Childhool Sexual Abuse*. Nigeria: *Intenational Journal of Evaluation and Research in Education Vol 1, No.2 (73-78)*.
- Departemen Pendidikan Nasional .(2003). *Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Guro, A., Polat, S., dan Oran, T. (2014). *Views of Mothers Having Children with Intellectual Disability Regarding Sexual Education*. New York: *Sex Disabil Springer Science and Business Media*.
- Handayani, Sri Sulastri D., Sari Wilujeng F (2016). *Domestic Violence: Parents Perception about Child abuse*. Semarang: *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*.
- Hasan, Maimunah. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : DIVA Press
- Irianto, Koes. (2014). *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Kartuncu, M., Akhan, L. U., Tanir, I. M. dkk. (2015). *The Sexual Development and Education of Preschool Children*. Turkey: *Sex Disabil Knowledge and Opinions from Doctors and Nurse*.
- Nair, M. K. C., Leena, M. N., Paul, Mini. K dkk.(2012). *Attitude of Parents and Teachers toward Adolescent Reproductive and Sexual Health Education*. Indian: *Symposium on Adolescent Care Counseling*.
- Notoatmodjo, s., (2003). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviyanto, Hadi. (2013). *Pendidikan Seks Terhadap Anak*. Unnes. Diambil dari: <http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.co.id/2013/12/pendidikan-seks-terhadap-anak.html>. (3 Juni 2017)
- Rachmawati, Fauziah. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak Autis*. Jakarta : Gramedia
- Ramos, V. G., Lee, J. J, Kantor, L. M dkk. (2014). *Potential for Using Online and Mobile Education with Parents and Adolescents to Impact Sexual and Reproductive Health*. New York: *Society for Prevention Research*.
- Rohman, Mohamad dan Fauziyah, S. (2012). *Pendidikan Seks bagi Anak*. Banten: *Jurnal Vol 04 No.02, (159-180)*.
- Roqib, Moh. (2008). *Pendidikan Seks Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini pada Anak Usia Dini*. P3M STAIN Purwokerto. Vol. 13| No.2| Mei-Ags 2008|

- 271-286. Diambil dari:
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/viewFile/298/263>. (3 Juni 2017)
- Septianingsih, Ika. (2016). *Penelitian Survei tentang Permasalahan-Permasalahan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten*.
- Skarbek, D., Hahn, K., Parrish, P. (2009). *An Ecological Model of Prevention and Intervention Strategies for Sexual Abuse in Special Education*. South Bend: *Stop Sexual Abuse in Special Education Springer Science and Business Media*.
- Sudjiono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono..(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono..(2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono..(2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supeno, Hadi. (2010). *Kriminalisasi Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Uno, B Hamzah. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zhina, Chen. (2013). *A Review of Sex Education for Preschool Children in Mainland China from 1992 to 2012*. China. Vol. 5, No. 2 (2013), pp. 12-18.
 Diambil dari:
http://www.irssh.com/yahoo_site_admin/assets/docs/2_IRSSH-511-V5N2.243104151.pdf. (2 Juni 2018)
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.